

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum tujuan dari pendirian sebuah perusahaan adalah mencari laba. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan hal yang utama dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Laba tidak hanya sebagai ukuran perusahaan dalam memenuhi kewajiban penyandang dana melainkan juga menunjukkan prospek pada masa yang akan datang.

Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi merupakan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang bagus. Hal ini dapat dilihat dari nilai *return on asset* (ROA) dimana perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi sebanding dengan perputaran aktiva yang dimiliki. Keberadaan perusahaan dalam dunia bisnis dan masyarakat dianggap dapat memberikan aspek yang positif. Peran perusahaan dalam dunia bisnis adalah perusahaan dapat mempengaruhi stakeholder dalam mengambil keputusan berinvestasi melalui informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Sedangkan peran perusahaan bagi masyarakat adalah perusahaan menyediakan barang dan jasa yang diperlukan oleh masyarakat, menyediakan lapangan pekerjaan serta menjadi mitra usaha bagi masyarakat dalam meningkatkan perekonomian. Manfaat positif inilah yang mendorong pemikiran bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang bagus dianggap dapat memberi pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itulah perusahaan mendapat legitimasi bergerak leluasa melaksanakan kegiatannya.

Meski diakui bahwa industri atau perusahaan yang berskala besar telah mampu memberikan kontribusi pada perekonomian nasional, namun di sisi lain tidak jarang masyarakat mendapatkan dampak buruk dari aktivitas bisnis perusahaan. Banyak kasus ketidakpuasan publik yang bermunculan baik yang berkaitan dengan pencemaran lingkungan, serta eksploitasi besar-besaran terhadap energi dan sumber daya alam yang menyebabkan kerusakan.

Saat ini, permasalahan lingkungan sedang banyak diperbincangkan. Banyak bencana akhir-akhir ini terjadi hampir di seluruh daerah di Indonesia. Misalnya, kebakaran hutan yang terjadi di Sumatera dan Kalimantan seakan menjadi masalah rutin setiap tahunnya. Lahan yang terbakar pada 2015, berdasarkan data dari *website* Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, lahan terbakar terluas berada di Riau mencapai 2.025,42 hektar (ha). Provinsi terbakar dengan luas lahan signifikan lainnya adalah Kalimantan Barat (900,20 ha), Kalimantan Tengah (655,78 ha), Jawa Tengah (247,73 ha), Jawa Barat (231,85 ha), Kalimantan Selatan (185,70 ha), Sumatera Utara (146 ha), Sumatera Selatan (101,57 ha), dan Jambi (92,50 ha). Akibat kebakaran hutan yang menyebabkan polusi udara yang berlebihan sehingga udara yang dihirup tidak lagi sehat. Banyak anak-anak yang mengalami gangguan pernafasan bahkan ada yang meninggal dunia.

Begitu juga dengan kasus pertambangan ilegal yang tidak hanya merugikan negara namun juga masyarakat sekitar. Demi mengumpulkan keuntungan, pembiaran kerusakan lingkungan menjadi hal yang sudah biasa saja. Nyawa manusia seolah tidak berharga seperti kasus meninggalnya Salim Kancil 25 September 2015 karena memperjuangkan kelestarian lingkungan

sekitarnya. Kasus permasalahan lingkungan sebelum-sebelumnya juga sudah banyak terjadi seperti kasus PT. Freeport, PT. Lapindo Brantas yang sampai sekarang belum tertangani dengan baik. Hal ini merupakan bukti rendahnya perhatian perusahaan terhadap dampak lingkungan dari aktifitas industrinya.

Menyadari dampak-dampak negatif tersebut, banyak komunitas yang melakukan upaya penyadaran untuk kelestarian lingkungan seperti aktivis pecinta lingkungan, Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) dan sebagainya. Pemerintah juga mengatur mengenai lingkungan hidup dengan mengeluarkan beberapa Undang-undang seperti Undang-undang No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Penerapannya di dalam industri dengan Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun, serta dikeluarkannya peraturan Menteri Lingkungan Hidup No.05 Tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Adanya regulasi yang mengatur hal itu menjadi bukti bahwa pemerintah sangat peduli terhadap pengelolaan lingkungan.

Kepedulian terhadap lingkungan juga menjadi perhatian *stakeholder*. Menurut Suparmoko (2007) para *stakeholder* tidak hanya menuntut kinerja keuangan perusahaan saja yang baik, namun mereka juga memperhatikan kinerja lingkungan (*environmental performance*) karena lingkungan berperan sebagai sumber bahan mentah untuk diolah menjadi barang jadi atau untuk langsung dikonsumsi. Namun jumlah bahan mentah yang disediakan lingkungan alam telah semakin berkurang dan menjadi langka, kemampuan alam untuk mengolah limbahnya semakin berkurang karena terlalu banyak

limbah yang harus ditampung melebihi daya tampung lingkungan. Kinerja menejer perusahaan diharapkan tidak hanya bertujuan memaksimalkan laba tetapi juga harus memiliki usaha dalam rangka kepedualian terhadap lingkungan seperti, meminimalkan pencemaran lingkungan, dan menggunakan energi alternatif yang dapat diperbaharui (Sulkowski, 2010)

Menurut Wood (1991) dalam Hartini (2006) salah satu aspek terpenting dalam kinerja sosial adalah kinerja lingkungan (*environmental performance*). Penerapan konsep *ecoeficiency* dalam sistem manajemen lingkungan mengharuskan perusahaan memproduksi barang dan jasa yang lebih berguna dan secara simultan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, konsumsi sumber daya dan biaya. *Ecoeficiency* mengimplikasikan bahwa peningkatan efisiensi berasal dari perbaikan kinerja lingkungan. Dengan adanya efisiensi tersebut diharapkan pendapatan perusahaan pun akan meningkat. Tidak hanya itu, meningkatnya kinerja lingkungan sebuah perusahaan akan menghasilkan keuntungan yang signifikan dan akan memberikan keuntungan secara eksternal yaitu dengan biaya modal yang lebih rendah, tingkat asuransi yang lebih rendah dan akan mendorong produktifitas yang lebih besar (Hansen & Mowen, 2005).

Kinerja lingkungan merupakan salah satu kinerja perusahaan yang bertujuan untuk memperbaiki atau mengurangi dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan. Semakin banyak kontribusi perusahaan terhadap lingkungan maka citra perusahaan di mata masyarakat semakin baik. Suatu perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang baik dan mengungkapkan kinerja lingkungannya dapat mempengaruhi pandangan

investor terhadap perusahaan tersebut, yang nantinya akan dapat mempengaruhi kinerja keuangan/ finansial perusahaan.

Menurut Gray, dkk (1995), kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin powerfull *stakeholder*, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Dalam hal ini pengungkapan lingkungan dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dan *stakholder*.

Gray (1993) menjelaskan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari laporan keuangan. Gray juga menjelaskan bahwa ada banyak studi yang menguji lebih lanjut informasi sosial yang dihasilkan oleh perusahaan, dan menemukan bahwa informasi lingkungan merupakan salah satu bagian dari informasi tersebut. Pengungkapan informasi lingkungan merupakan bagian penting dari suatu laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang melakukan pelaporan ini memiliki beberapa alasan seperti menjaga reputasi perusahaan agar semakin banyak investor tertarik atau agar perusahaan tetap *survive* di lingkungan masyarakat sehingga tidak mengalami penolakan.

Dalam penelitian ini pengungkapan lingkungan/ *environmental disclosure* memiliki pengaruh sebagai variabel moderasi yang artinya dapat memperkuat dan memperlemah pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang baik cenderung akan melakukan pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkungan perusahaan bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan beserta pengaruh yang timbul

terhadap kinerja perusahaan itu sendiri beserta pengaruh yang timbul kepada masyarakat.

Bagi perusahaan di Indonesia, pengungkapan lingkungan termasuk kategori *voluntary disclosure* /pengungkapan lingkungan yang bersifat sukarela kecuali untuk perusahaan dibidang sumber daya alam yang diterangkan dalam UU No.40 pasal 66 dan 74 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Maka dalam konteks Indonesia, *Voluntary environmental disclosure* berarti perusahaan memiliki pilihan untuk mengungkapkan informasi lingkungannya atau tidak, sementara di negara lain yang telah mewajibkan pengungkapan lingkungan, *voluntary environmental disclosure* berarti pengungkapan lingkungan secara lebih luas atau item-item yang diungkapkan lebih banyak daripada standar yang diwajibkan otoritas terkait.

Saat ini penelitian yang menghubungkan pengungkapan lingkungan dengan kinerja keuangan perusahaan lebih banyak berasal dari negara-negara maju seperti Amerika Serikat. Penelitian serupa di negara-negara berkembang seperti Indonesia masih jarang ditemukan serta masih banyaknya terdapat perbedaan hasil terhadap penelitian tersebut hal inilah menjadi salah satu alasan peneliti untuk melakukan penelitian serupa.

Penelitian sebelumnya oleh Haryati (2013) yang meneliti hubungan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara kinerja lingkungan dengan kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian Widianingsih (2012) dalam penelitiannya yang menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan

menunjukkan hasil yang signifikan. Dalam penelitian ini widianingsih menggunakan variabel *Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure* sebagai variabel pemoderasi dengan hasil penelitian, *CSR disclosure* memiliki pengaruh yang dapat memperlemah pengaruh hubungan antara *environmental performance* dengan kinerja keuangan.

Dalam penelitian lain Yudianti (2015) menggunakan *CSR disclosure* sebagai variabel intervening dalam menguji hubungan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian mengatakan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan jika dilihat pengaruhnya melalui *CSR disclosure*. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menggunakan pengungkapan lingkungan sebagai variabel pemoderasi untuk melihat pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini menggunakan hasil penilaian PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja) sebagai indikator kinerja lingkungan perusahaan. PROPER adalah program penilaian kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup sejak tahun 1995.

Pada awalnya pelaksanaan penilaian kinerja PROPER menggunakan tujuh warna meliputi emas, hijau, biru minus, merah minus dan hitam. Pelaksanaan PROPER yang terbaru tahun 2010 dan hingga saat penelitian ini dilakukan hanya terdapat lima warna, dimana kriteria ketaatan digunakan untuk pemeringkatan biru, merah dan hitam, sedangkan kriteria penilaian aspek lebih dari yang dipersyaratkan (*beyond compliance*) adalah hijau dan

emas. Pelaksanaan PROPER yang terbaru tahun 2010 telah menggunakan dasar acuan UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan. Peringkat kerja perusahaan yang akan diumumkan kepada masyarakat meliputi kategori taat dan tidak taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku sesuai UU No. 32 tahun 2009.

Penelitian ini menggunakan ROA (*return on asset*) sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan. Alasan ROA digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, hal ini berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Kinerja lingkungan menggunakan hasil penilaian PROPER karena peneliti berasumsi publikasi informasi kinerja lingkungan akan mendorong interaksi yang intensif antara perusahaan, pekerja, kelompok masyarakat, konsumen, investor, serta instansi pemerintah terkait. Para *stakeholder* akan memberikan tekanan terhadap perusahaan yang kinerja pengelolaan lingkungannya belum baik. Sebaliknya, perusahaan yang kinerja pengelolaan lingkungannya baik akan mendapat apresiasi dari para *stakeholder*. Sedangkan GRI (*global reporting initiative*) pedoman pelaporan berkelanjutan untuk menilai sejauhmana tanggungjawab lingkungan. Indeks ini berfokus pada pengungkapan perusahaan terkait komitmennya untuk melindungi lingkungan.

Jenis perusahaan tertentu selama ini dianggap sebagai sumber kerusakan lingkungan, mengeksploitasi sumber daya alam, dan hanya

mementingkan keuntungan semata, seperti perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan, perminyakan, pengelolaan hutan dan sejenisnya. Kebanyakan perusahaan selama ini melibatkan dan memberdayakan masyarakat hanya untuk mendapatkan simpati.

Terkait dengan hal tersebut di atas, perusahaan pertambangan dan perusahaan HPH/HPHTI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih untuk diteliti karena peneliti menilai perusahaan tersebut sebagai perusahaan yang memiliki resiko lingkungan yang tinggi karena proses produksinya memanfaatkan secara langsung sumber daya alam. Selain itu banyaknya kasus perusakan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan tambang dan perusahaan HPH/ HPHTI (Hak Pengusahaan Hutan/ Hutan Tanaman Industri) telah membentuk *environmental skepticism*, yaitu pandangan yang menganggap perusahaan tersebut lebih banyak menimbulkan kerusakan daripada manfaat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan
2. Apakah pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan diperkuat dengan adanya pengungkapan lingkungan sebagai variabel moderasi.

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan
2. Pengungkapan lingkungan dapat memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini akan dibagi dalam lima bagian yang akan disusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini akan menguraikan mengenai gambaran umum yang menjadi dasar dilakukannya penelitian. Terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan, dan sistematika penelitian.

BAB II: Landasan Teori

Bab ini akan meninjau teori-teori dari permasalahan yang diteliti yang berkaitan dengan pengaruh kinerja lingkungan (PROPER) dengan kinerja keuangan dan pengungkapan lingkungan sebagai variabel yang memoderasi kedua variabel diatas. Hal ini berguna sebagai landasan berpikir untuk memecahkan permasalahan. Selain itu bab ini juga meninjau penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB III: Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan alur pikir penelitian, data-data yang digunakan dalam penelitian, sumber data berasal, metode analisa data, penjelasan dari

teknik pengolahan data yang digunakan, dan model penelitian yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil pengolahan data berdasarkan metode penelitian, perbandingannya dengan tinjauan literatur Bab II, dan analisis hasil pengolahan data tersebut.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini menguraikan kesimpulan atas hasil penelitian serta saran-saran yang terkait dengan penelitian ini sehingga diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya

